

SENI PERTUNJUKAN WAYANG RUWATAN

KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA

(Wayang Ruwatan Performing Art: A Study of Function and Meaning)

A. Sukatno*

Abstrak

Pertunjukan wayang ruwatan semula dipergunakan untuk meruwat manusia sukerta, bumi yang dianggap angker, dan hewan peliharaan. Dalam perkembangannya, ruwatan dapat juga digum/can untuk ruwatan masal, untuk penyembuhan (ketergantungan obat narkoba). Sekarang lebih ngetren lagi, ruwatan di gunakan untuk suatu harapan da/am mencapai kehidupan. Aspek-aspek yang terkandung dida/am upacara ruwatan diantaranya: aspek pendidikan, aspek harapan. aspek religius. dan aspek filosofi. Pertunjukan wayang ruwatan di masa sekarang sudah mengalami perubahan fungsi. Perubahan fungsi yang terdapat di dalam pertunjukan ruwatan yang biasanya dilakukan satu atau duajam. kenyataanya ruwatan dapat dipentaskan satu hari penuh, baik perorangan maupun masal. Dengan dasar itu, pertunjukan ruwatan selain mengedepankan fungsi sosial, juga fungsi hiburan. Makna simbol yang terkandung di dalam pertunjukan ruwatan dapat di lihat dari beberapa perangkat yang digunakan dalam upacara. Lakon-lakon dalam pertunjukan wayang kulit yang termasuk dalam lakon ruwatan sebagai lambing penyucian dan kesuburan.

Kata kunci: fungsi, makna, wayang ruwatan, masa kini.

A. Pendahuluan

Pertunjukan wayang kulit purwa khususnya masyarakat Jawa, selain berfungsi sebagai sarana ritual juga sebagai penyajian estetis. Kehadiran pertunjukan wayang kulit purwa terkait dengan kehadiran

* Staf Pengajar Jurusan Pedalangan STSI Surakarta

seorang dalang, karena dalang sampai saat ini masih menduduki tempat ygng sangat penting, bukan saja sebagai orang yang mampu menyelenggarakan dan menyajikan pada upacara seperti *ruwatan*, *bersih desa*, *nyadranan*, dan sebagainya, akan tetapi kedudukan seorang dalang juga dipandang sebagai orang yang bijak yang mampu memberikan nasehat kepada anggota masyarakat (Brandon, 1967: 35).

Pertunjukan wayang *ruwatan* dengan membeberkan lakon Murwakala dapat berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan orang yang dianggap *sukerta*, maupun kepentingan lainnya dari ancaman bahaya yang dilambangkan sosok Bathara kala. Tujuan dari kegiatan *ruwatan* tersebut merupakan salah satu cara untuk melindungi bagi seseorang yang dianggap sebagai mangsa *Batara Kala*, dengan *ruwatan* ditujukan sebagai sarana agar anak *sukerta* terbebas dari keterbelengguan atau ancaman dari malapetaka yang tidak diinginkan. Pertunjukan wayang *ruwatan* juga dapat untuk mengatasi sesuatu kesulitan batin, sarana mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan cerita Murwakala pada hakekatnya merupakan suatu siasat untuk mencapai kesenangan guna melupakan keruwetan batin (Seno Sastroomidjojo 1964:145-146).

Ruwetan bagi masyarakat Jawa merupakan suatu usaha seremonial spiritual, yang dapat dipergunakan untuk membebaskan roh-roh jahat yang menghingapi pada seorang yang dianggap *sukerta* yang mengakibatkan orang bernasib buruk.

Pertunjukan wayang *ruwatan* pengaruhnya terhadap masyarakat modern masih relatif kuat. Masyarakat modern memandang, bahwa masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang bagian-bagian dan unsur-unsurnya saling terkait antara satu dengan lainnya, sebagai suatu sistem yang bulat. Dengan demikian *ruwatan* bagi masyarakat modern sama halnya Dengan khasanah budaya yang sampai sekarang ini masih tetap relevan dan pantas dihargai, seperti halnya kebudayaan lainnya (Hari Purwanto, 2000: 45).

Ditinjau dari sistem budaya, *ruwatan* dapat dibedakan menjadi tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu sistem yang kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dan masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985: 186-187).

Fungsi sosial dalam upacara *ruwatan* yaitu bila dalam keadaan tertentu, suatu individu merasa curiga terhadap kekuatan gaib diluar dirinya. Oleh karena itu, kemudian dilakukan upacara yang dianggap dapat menentramkan jiwanya, karena upacara itu dipercaya akan mendatangkan kebaikan (Brown 1952: 168). Dengan berbagai anggapan Masyarakat pedesaan dan perkotaan masih percaya terhadap upacara *ruwatan* karena upacara itu akan dapat menenteramkan jiwa bagi orang *sukerta* Pertunjukan wayang *ruwatan* dengan mempergelarkan lakon *Murakala* atau lakon *Mikukuhan*, maupun *Kunjarakarna*, selain menentramkan jiwa seseorang, juga mengandung makna simbolis.

Simbol hampir sama dengan lambang, akan tetapi kedua pengertian tersebut mengandung arti yang berbeda-beda. Simbol adalah, pernyataan dua hal menjadi satu dengan pengertian sama, sedangkan lambang tidak sekedar mengandung makna, akan tetapi yang penting adalah "dayanya" atau kekuatan magisnya. Lambang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu lambang *referensi* dan lambang *kondensasi*. Lambang *referensi* banyak terdapat pada berbagai bentuk bahasa lisan, tulisan, benda, isyarat dan lain-lain. Lambang kondensasi yakni sebagai bentuk tindakan sebagai pengganti yang di dapatkan untuk dinyatakan secara langsung, contohnya dalam upacara ritual (E.Sapir, 1957: 492-494). Sehubungan dengan Simbol yang terdapat dalam upacara wayang *ruwatan*, tercermin dalam sajian wayang kulit purwa beserta peralatannya, dan kedua si pelaku atau dalangnya. Pertunjukan wayang *ruwatan*, seorang dalang selalu mengucapkan mantra, sebagai penolak bahaya atau penolak malapetaka, melalui peralatan yakni semua perabot atau sesaji atau (Jawa) '*sajen*' merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu, agar tujuan dan harapan bisa terlaksana.

Ruwatan dalam fenomena kehidupan di Jawa, tidak sekedar dipandang sebagai suatu gejala sosial, akan tetapi Juga dapat merubah nasib seseorang untuk menuju kebahagiaan dalam kehidupan. Hal yang demikian menimbulkan pertanyaan mengapa masyarakat modern dengan keyakinan agama yang kuat masih percaya pada kekuatan magis *ruwatan* ? Bagaimana fungsi dan makna dalam *ruwatan* ?

B. Bentuk Ruwatan Melalui Agama

Pada masa era globalisasi dan reformasi serta adanya perubahan budaya yang sangat mengglobal, masyarakat modern, menganggap bahwa upacara wayang

ruwatan yang dilakukan oleh dalang gidah tidak relevan lagi. Dengan adanya perubahan budaya bentuk, *ruwatan* bisa dilakukan dengan melalui agama. Masing-masing individu maupun kelompok masyarakat mempunyai prinsip, bahwa ajaran agama (jopat menentramkan jiwa seseorang. 1 *Ruwatan Dengan Melalui Agama Islam*.

Dalam sejarah pemikiran Islam muncul suatu faham yang dikenal sebagai *aliran jabariah* dan *aliran qadariah*. *Aliran Jabariah* merupakan suatu konsep pemikiran, bahwa Allah memiliki wewenang mutlak untuk menentukan nasib manusia, bahkan berhak mutlak untuk memaksa manusia untuk menjalani suatu takdir tertentu, sehingga manusia harus mengikuti ketentuan-Nya. *Aliran qodariah* memandang bahwa manusia memiliki kesepakatan untuk menentukan nasibnya, sehingga soal takdir bukan mutlak sebagai paksaan Tuhan, akan tetapi manusia diberi kesempatan untuk berikhtiar atau berusaha memecahkan teka-teki dalam kehidupannya (Istandinatha, 1996; 4).

Pada dasarnya *ruwatan* yang diselenggarakan dengan pertunjukan wayang kulit purwa merupakan-daya upaya manusia untuk memecahkan persoalan kehidupan manusia jika dihubungkan dengan dua sistsem *Jabariah* dan *Qodariah*. Dengan dua pengertian itu, *ruwatan* dipandang sebagai petunjuk Tuhan kepada manusia agar manusia lebih berhati-hati dalam menapoki kehidupannya. Seperti dalam Firman Allah yang artinya: maka barang siapa yang ingkar terhadap setan, dan ia beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegangan pada tali yang kokoh (Q.S. Al-Baqoroh: 256). Keterangan itu bila dirunut, dan dikaitkan dengan *ruwatan* merupakan salah satu jalan pengingkaran terhadap roh jahat yakni (setan).

Dalam ajaran Islam, tata cara untuk menangani suatu permasalahan adalah dengan jalan damai atau tobat, dan tidak mengulangi segala perbuatannya. Bila orang yang dianggap *sukerta* sudah berusaha bertobat dan tidak mengulangi segala perbuatannya insya Allah Tuhan akan mengabulkan permohonannya. Kedua. setelah insyaf orang itu harus selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara sehabis sholat selalu membaca Al-Qur'an, berdoa, sholat tahajud, berpuasa pada bulan ramadhan, dan disertai dengan perbuatan yang baik terhadap sesamanya. Seperti dalam Surat Ar-ra'd ayat II yang terjemahannya demikian;

Karena untuk masing-masing manusia itu sudah ada Malaikat yang menjaganya selalu bergiliran siang dan malam, dimuka dan dibelakangnya Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasibnya jadi bernasib buruk I dan Allah menghendaki keburukan, 2. Terhadap sesuatu bangsa tak seorangpun yang dapat menolaknya. Lagipula tidak akan ada perlindungan baginya selain Dia.

1). Maksudnya kesejahteraan dan kemakmuran yang dinikmati sesuatu bangsa tidak akan lenyap dari bangsa itu selama mereka tidak melakukan tindak dan aniaya dan permusuhan yang merusak tata pergaulan umum, dengan sebab mana mereka telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran.

2). Maksudnya membiarkan mundur dan belakang, disebabkan karena kesalahan dan kelalaian mereka sendiri. Maka Tuhan tidak akan merubah kemunduran itu menjadi kesejahteraan dan kemakmuran, selama mereka tidak merubah sendiri sebab-sebab kemunduran itu (Bachtiar Surin, 1978: 509).

Prinsip pokok yang sering dilupakan orang adalah masalah peristilahan, misalnya *setan*, dalam *ruwatan Murwakala* disebut dengan Batara Kala, *pawang ruwafan* atau *dalang Kandhabuwana* atau dalang sejati, bila orang yang dianggap *sukerta* dilakukan *ruwatan* dengan cara melalui ajaran Islam cukup dilakukan dengan Kyai atau Ulama Saleh.

Unsur yang terpenting dalam menangani roh jahot yang disimbolkan oleh Batara Kala (dalam *ruwatan Murwakala* yang dilakukan oleh Batara Wisnu), orang harus selalu dekat dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Abu Da'ut yakni masalah bunyi hadist sebagai berikut:

Kun ma'allahi fain lam takun ma'allahi fakum ma'a man ma'alhihi fainnahu yushiluka ilallah. Artinya; Jadikanlah dirimu menjadi orang yang beserta Allah, Jika tidak dapat demikian, maka besertalah orang yang sudah beserta Allah harus selalu mematuhi dan meninggalkan larangannya, karena dia dapat membimbingmu/ mempererat hubunganmu dengan Tuhan (H.R. Abu Da'ud, 1985: 33). Jadi untuk menangani masalah roh jahat yang menempel atau menyatu dengan manusia harus berkonsultasi dengan orang yang mempunyai ilmu KeTuhanan.

Begitu juga cara menangani orang yang terkena gangguan roh jahat seperti dalam *ruwatan*. orang harus betul-betul mengetahui tentang ajaran Islam. Caranya melaksanakan bagi seseorang yang terkena gangguan roh jahat yaitu dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan di tutup dengan pembacaan do'a. Dengan demikian, upacara seperti yang dilakukan dalam upacara *ruwtan* seperti dalam budaya Jawa, juga dapat dilakukan dengan ajaran Islam.

2. *Ruwatan* Menurut Ajaran Kristen

Berbagai macam *cacat kombinasi* atau orang Jawa dianggap sebagai seorang *sukerta*. dalam keluarga bisa menyebabkan anak-anak mudah terkena bahaya, penyakit dan kematian. Oleh karena itu sesudah orang tersebut *dibaptis* bisa juga orang dapat diganggu oleh makhluk halus (dalam budaya Jawa di sebut Batara Kala) yang selalu berbuat jahat kepada keluarga yang bercirikan berbagai *kombinasi* atau *sukerta* itu.

Bagi orang yang mendapat *kombinasi* dapat di atasi dengan cara minta bantuan seseorang pendeta atau orang yang ahli, untuk membebaskan orang yang terkena *kombinasi*. Menurut Fredy P. Malau, mengatakan bahwa bagi orang Jawa yang sudah memeluk Agama Kristen, dipersyaratkan:

- 1). Meyakini kehidupan yang sudah dibaharui dalam Kristus dengan menanggalkan manusia lama (Efesus 4: 22-24).
- 2). Penebusan dan pembebasan dari dosa tidak mungkin dilakukan sendiri oleh manusia. melainkan Allah telah mengaruniakan penebusan dan pembebasan itu melalui dan di dalam pengorbanan Kristus (Matius.20: 28;II Korintus 5; 21).
- 3). Tidak melakukan lagi upaya manusia sendiri agar memperoleh keselamatan dalam bentuk apapun, karena keselamatan dan kebahagiaan itu adalah anugerah dan kasih-karunia Allah semata.

Begitu juga dalam Efesus 2: 8,9 menyebutkan; Sebab karena kasih-karunia kamu diselamatkan oleh iman: itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang menerjemahkan diri.

- 4). Hidup kita sudah ditebus oleh Kristus, dilepaskan dari kuasa dosa dan maut Oleh-Nya pula kita dimateraikan sebagai pewaris hidup kekal, dan hidup sebagai

anak-anak yang dijago dan dipelihara dalam kekuatan Allah (Petrus 1: 5).

5). Iman Kristen diwujudkan dalam hidup berdasarkan koalisi karunia dan hidup berpengharapan. Oleh Dia kita juga beralah jala masuk oleh iman kepada kasih-karunia itu. bidalam kasih-karunia kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan allah (Roma 5: 2).

Dengan demikian apa yang berlaku dalam *ruwatan Murwakala* seperti yang dilakukan oleh seorang dalang sejati, juga samo seperti yang dilakukan oleh orong Kristen (Fredy P. Malau, wawancara 30-9-2001).

C. Ruwatan Masa Kini.

Budaya tradisi yang hidup di *Jawa* sudah berakar sejak dahulu dan memang sudah dibakukan pada masa-masa sebelumnya, sehingga masyarakat yang sudah mempunyai budaya modern, setiap mempunyai suatu permasalahan keluarga mereka pasti menggunakan cara-cara seperti dalam budaya tradisi. Hal tersebut disadari dengan sepenuhnya bahwa upacara wayang *ruwatan* pada mulanya merupakan manifestasi falsafah yang primitif-onimistis, namun demikian, sifat primitif dan keanimistisan itu sebaiknya tidak selalu diidentikan dengan keterbelakangan pola pikir. Menurut Haryono, keprimitifan mungkin dapat kita terima sebagai kesederhanaan, sedangkan animisme dapat saja menjadi salah satu unsur pembanding kearah pemahaman tentang adanya kekuatan supranatural yang menjadi bagian dari semua konsep keagamaan (Haryono Guritno 1995: 46). Seperti dalam upacara wayang *ruwatan*, yang dulunya dianggap sakral dan penuh dengan nilai mistis, sekarang nilai-nilai yang dianggap sakral sudah mulai berkurang, kadar nilainya sudah menipis *ruwatan* telah mengalami desakralisasi.

Anggapan tentang sakral masih diikuti sebagian masyarakat seperti yang berkembang seperti sekarang ini. Banyak orang yang mempunyai latar belakang agama yang sangat kuat masih percaya adanya kekuatan supranatural seperti yang tercermin dalam *ruwatan*. Upacara wayang *ruwatan* yang dulunya digunakan untuk suatu sarana untuk menghilangkan *sukerta*, sekarang lebih mengarah pada suatu tujuan tertentu.

Ki Manteb Soedharsono (Karanganyar), dan Ki Warseno (Wonogiri) seorang dalang yang sangat populer di Jawa Tengah; mengatakan bahwa *ruwatan* dapat dipergunakan untuk kepentingan lainnya- Begitu juga *ruwatan* juga dapat di

pergunakan untuk penyembuhan dari ketergantungan Narkoba (Wowancara, 21-4-2001). Kcaiatan *ruwatan* yang sudah berjalan tidak terbatas pada masyarakat pedesaan, akan tetapi pada tahun 1990 hingga 2002 sebagian besar masyarakat perkotaan khususnya bagi para cendekiawan maupun para pelaku politik, juga sering mengadakan *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit purwa.

Searah dengan meningkatnya peradaban manusia, ritual-ritual yang terus menerus dilakukan itu pun berkembang pula dalam tata cara maupun pemahamannya termasuk di dalamnya. Budaya tradisi bergerak dari pemahaman yang primitif-animistik ke arah masa kini yang analistis, modern dan rasional. Seperti di Jakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Jogjakarta, sering mengadakan upacara wayang *ruwatan*. upacara yang berbentuk gaya baru yang disebut dengan *ruwatan* massal yang melibatkan pertunjukan wayang kulit purwa.

D. Aspek-aspek yang Terkandung Dalam Pertunjukan Wayang Ruwatan

Pada umumnya, semua orang menganggap bahwa pertunjukan wayang kulit dianggap semata-mata sesuatu hiburan. Mereka sepakat bahwa keasliannya ini bukan kesenangan belaka, melainkan mempunyai arti keagamaan atau suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Dalam keadaan tertentu, seseorang atau individu merasa curiga terhadap suatu akibat kejadian karena sedikit banyak kejadian itu tergantung kepada keadaan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara apapun. Oleh karena itu, kemudian dilakukan upacara yang dianggap dapat menentramkan jiwanya, upacara itu dipercaya akan mendatangkan kebaikan, salah satunya adatah upacara *ruwatan Murwakala*.

Sehubungan dengan upacara yang dapat mendatangkan suatu kebaikan dalam kehidupan, pertunjukan wayang *ruwatan* dengan lakon *Murwakala*. mengandung berbagai macam aspek, diantaranya aspek pendidikan, aspek harapan, aspek religius, dan aspek filosofi.

1. Aspek pendidikan

Pendidikan bukan semata-mota seperti pendidikan formal SD, SMP, SMU, sekolah juga di dapat dari orang tua dan masyarakat sekitarnya.

Adakalanya masyarakat Justru mampu mengalahkan pendidikan orang tua maupun pendidikan formal selain kemampuan yang dimiliki (Soedarsono 1990: 121).

Kebudayaan juga merupakan cermin suatu pendidikan tentang budi pekerti, seperti yang terdapat dalam pertunjukan wayang *ruwatan*. Berkaitan dengan *ruwatan* melalui pertunjukan wayang kulit, syaraf dengan pendidikan moral bagi anak-anak. Sebagai contoh bagi anak tunggal yang disebut anak *ontang-anting*, yang tidak mempunyai saudara kebiasaannya menjadi anak yang manja. Dari sisi ini, sebagai orang tua mengharap agar hidupnya kelak menjadi anak yang taat kepada orang tua dan nantinya dapat membawa nama harum orang tuanya. Hasil yang dicapai di *lopangan*, seseorang atau orang yang dianggap *sukerta*, setelah mendapat *ruwatan*. watak maupun perilaku mengalami perubahan, mereka selalu menghormati kepada orang tua, sesama rekan, dan taat kepada agama.

2. Aspek harapan

Terselenggaranya pertunjukan wayang *ruwatan* khususnya masyarakat pedesaan menganggap untuk memerangi seseorang yang dianggap mempunyai dosa atau menyandang *sukerta*. Dakun perkembangannya dari upacara *ruwatan* dapat dipergunakan untuk mencapai suatu harapan yang dimungkinkan dapat tercapai. Menurut kepercayaan orang Jawa, seseorang yang telah diruwat sudah menjadi bersih dari gangguan roh halus, dan tidak menjadi santapan Batara Kala (roh jahat). Perubahan yang sangat menarik lagi, bahwa *ruwatan* merupakan suatu sarana untuk mencari kepuasan dalam kehidupan, dalam arti untuk mencapai titik karir dalam bidang profesi.

3. Aspek religius

Segala bentuk upacara yang berhubungan dengan religi seperti upacara *ruwatan* selalu disertai dengan upacara *slametan* atau *wilujengan*. *Slametan* atau *wilujengan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam religi Jawa pada umumnya, dan penganut agama Jawi khususnya (Soetarno, 1998: 30). yang paling utama dalam pertunjukan wayang kulit pmwa bkon Murwakala. pertama adalah pembacaan mantra, pemotongan rambut, siraman. dan larungan. Mantra-mantra yang dibaca oleh dalang pada upacara *ruwatan* diantaranya; *Kidungan Murwakala*, *Sampurnaning Puja*. *Santi Purwa*, *caraka Balik*, *Sastra ing Telak*, *sastra Trusing Gigir*, *Mandala Giri*, *Santi banyak Dhalang*, dan *Kudangan*

Kah. Ruwatan juga dilengkapi dengan berbagai macam sesaji, Menurut Manteb Soedharsono, Ki Sutino dan Ki warseno (sesepuh dalang), pertunjukan *ruwatan* yang disertai berbagai macam sarana, bukan merupakan suatu keharusan. Yang paling utama adalah niatnya kedua pelaku baik tuan rumah maupun dalangnya (wawancara 22 -5- 2001).

4. Aspek filosofi

Budaya tradisi yang berkembang di masyarakat berupa peninggalan diadatkan. Seperti wayang kulit untuk *upacara ruwatan*. Wayang merupakan. suatu peninggalan budaya yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Maka merupakan hal biasa bila pertunjukan *ruwatan* yang berlaku di masyarakat susah dihilangkan, karena budaya itu sudah berakar kuat di hati masyarakat Jawa, Pertunjukan wayang *ruwatan* sarat dengan nilai-nilai tentang kehidupan, dan hasilnya dapat dibuktikan melalui pelaku sehabis mengadakan *ruwatan*. Hasil yang dicapai oleh pelaku diantaranya adalah hati merasa tenang, tidak punya perasaan yang mengkhawatirkan, hidupnya merasa tenteram dan bahagia.

E. Fungsi Pertunjukan Wayang Ruwatan

Konsep fungsi kebudayaan merupakan segala aktifitas budaya yang sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan (Koentjaraningrat, 1980: 170-171). Sehubungan dengan teori fungsi itu, bila dikaji secara historis, fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu;

Sebagai sarana upacara; sebagai hiburan pribadi; dan sebagai tontonan (Soedarsono. 1985: 18). Ketiga fungsi itu dalam sejarah, fungsi yang tertua adalah seni pertunjukan untuk sarana upacara, namun dalam perkembangannya seni sebagai hiburan pribadi yang dapat menyegarkan kehidupan masyarakat. wayang *ruwatan* merupakan bentuk pertunjukan yang digunakan sebagai sarana upacara.

Pertunjukan wayang *ruwatan* memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk *meruwat* manusia, *meruwat bumi*, dan *hewan*. Menurut Koentjaraningrat, bahwa upacara ilmu gaib memiliki empat fungsi yang berbeda, yaitu bersifat produktif,

protektif, destruktif, dan bersifat meramal. Ilmu gaib produktif biasanya dilakukan dalam upacara yang berhubungan dengan kesuburan. Ilmu gaib protektif biasanya dilakukan untuk menghalau wabah penyakit atau marabahaya yang datang. Ilmu gaib destruktif bersifat merusak. misalnya pengiriman *santhet* dan *tenuno* Ilmu gaib meramal berhubungan dengan nasib yang akan datang, atau disebut dengan *petung* (Koentjaraningrat, 1984: 413).

Dalam dunia pedalangan lakon *ruwatan* dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu lakon *Murwakala*, *Mikukuhan* dan lakon *Kunjarakarna*. Pertunjukan wayang *ruwatan* dengan membeberkan lakon *Murwakala* untuk kategori *sukerta* bersifat protektif. karena bertujuan untuk menghindari marabahaya.

Ruwatan dengan menampilkan lakon *Mikukuhan* bertujuan untuk kesuburan baik pribadi maupun masyarakat banyak. *Ruwatan* dengan menyajikan lakon *Kunjarakarna* bersifat destruktif, karena *ruwatan* bertujuan untuk membebaskan dosa maupun penyakit.

1. Fungsi Sosial Upacara *Ruwatan*

Fungsi sosial dalam seni adalah suatu keadaan di mana semua bagian di dalam sistem sosial itu bekerja dalam keadaan yang cukup harmonis atau mempunyai sistem kebersamaan, yakni tanpa menimbulkan sengketa untuk menuju sebuah perdamaian dalam kehidupan (Radcliffe Brown, 1980: 210). Lakon *Murwakala*, *Kunjarakarna*, *Sudamala* dan *Mikukuhan* merupakan aktivitas artistik sebagai efek kepercayaan pada mitos budaya Jawa yang berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit purwa; Dengan dasar ini, segala kegiatan yang berhubungan dengan budaya selalu melibatkan masyarakat banyak, dan berguna untuk menolong sesama umat manusia.

2. Fungsi Hiburan

Pertunjukan wayang kulit purwa dengan menampilkan lakon *Murwakala*, berfungsi ganda, yaitu pertama berfungsi sebagai upacara ritual, kedua dalam perkembangannya berfungsi sebagai media hiburan. Sebelum pertunjukan dimulai para penonton yang terdiri dari saudara, tetangga, bahkan masyarakat dari luar kampung banyak yang menyaksikan jalannya pertunjukan secara langsung. Para pengunjung yang hadir sebagian di undang oleh pihak tuan rumah, dan ada pula para

penonton yang hadir ingin melihat secara langsung jalannya ceritera.

Fungsi hiburan ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dan masyarakat penonton lainnya. Fungsi hiburan ini dapat pula difahami, karena pertunjukan wayang adalah salah satu bentuk kesenian yang adiluhung. Senada dengan konsep ini Edy Sedyawati menyatakan, bahwa wayang sebagai salah satu kebudayaan nasional dengan berbagai corak yang khas dan bermutu tinggi (1981: 13). Kecenderungan pertunjukan *ruwatan* menjadi sarana hiburan, karena pertunjukan yang biasanya berlaku satu sampai dua jam selesai, dalam perkembangannya bisa sampai satu hari penuh.

F. Makna Simbol di dalam Ruwatan

Pengertian simbol dan simbolisasi secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani yang artinya *sumballa {sumbalen}* yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, dan menyatukan (Dibyasuharda, 1990: II). Pengertian itu mengandung arti bahwa simbol adalah penyatuan dari dua hal menjadi satu, atau satu pengertian yang mengandung arti lebih dari dua pemahaman.

Berpijak dari konsep tentang simbol atau lambang, peran symbol dalam pertunjukan *ruwatan* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni simbol melalui perangkat *lunak* dan simbol melalui perangkat *keras*. Simbol melalui perangkat lunak dapat dilihat melalui Ki dalang beserta rombongan, maupun pelakunya, sedang simbol melalui perangkat keras yaitu sarana yang digunakan serta *sesaji* yang dipergunakan dipergunakan.

Dalang, tersimpul perkataan *weda* dan *wulang* atau *mutang*. Adapun *Weda itu ialah* semacam Kitab Suci bangsa Hindu, yang memuat peraturan tentang hidup dan kehidupan manusia didalam masyarakat. Dalang yaitu seorang yang mempunyai kejujuran, dan menganggap dirinya sebagai orang yang bertugas suci untuk memberi pelajaran, wejangan, uraian atau tafsiron tentang isi Kitab Suci Weda beserta maknanya kepada khalayak ramai (Seno Sastroamidjojo, 1964: 89). Ungkapan ini, bila dikaitkan dengan syarat dalang pengruwatan yang berlaku di Jawa hampir sama. Bagi para dalang yang menjalankan *ruwatan* syaratnya antara lain; keturunan dalang, mampu menjalankan, sudah mempunyai cucu, berbudi luhur, dan sering menjalankan puasa.

Keterkaitanya dengan *ruwatan*, bahwa dalang adalah sebagai *lambang* juru dakwah atau sebagai pendidik masyarakat. Para pengrawit maupun swarawati merupakan lambang keseimbangan dalam pertunjukan. Tuan rumah atau penanggap sebagai lambang penguasa tunggal. Anak yang dianggap *sukerta* atau orang yang diruwat sebagai lambang orang yang mempunyai dosa, sedangkan jalannya pertunjukan dalam upacara *ruwatan* sebagai lambang penyucian. Perabot wayang yang digunakan dalam pertunjukan juga mempunyai lambang tersendiri; Batara Kala sebagai lambang roh jahat. Batara Wisnu sebagai lambang orang suci, Batara *Guru* sebagai lambang penguasa tunggal.

Simbol melalui sarana atau perangkat *sesaji* yang digunakan dalam upacara *ruwatan* diantaranya sebagai berikut: *sesaji* yang berupa tumbuh-tumbuhan melambangkan kesuburan, bila upacara itu kusus untuk keperluan sedekah bumi. Tujuannya agar bumi yang di tempati maupun daerah sekitarnya menjodi tanah yang subur, bebas dari hama *wereng* dan hama lainnya.

Berbagai macam tumbuhan yang dipergunakan dalam *ruwatan* juga merupakan lambang yang mempunyai arti sosiologis. Artinya tumbuhan tersebut dianalogikan sebagai suatu proses yang menunjukkan perubahan status sosial baik perorangan maupun kelompok masyarakat. Begitu juga masing-masing tumbuhan mengandung arti yang berbeda, diantaranya: (1). *Janur kelapa muda* mempunyai arti harus tabah menghadapi segala cobaan. (2). *Buah pisang raja*, agar anak yang diruwat mendapat kebahagiaan seperti seorang raja. (3). *Pohon tebuwarna* hitam sebagai lambang tolak balak. (4). *Padi* dua buah ikat sebagai lambang kemakmuran. (5). (kelopa bertunas) sebagai lambang, agar anak yang diruwat mempunyai tekad atau semangat yang kuat. (6). *Daun ringin* sebagai lambang pengayoman, yang artinya agar anak yang di ruwat mendapat perlindungan dari Tuhan.

Adapun makna lambang atau simbol *sesaji* yang terbuat dari beras adalah sebagai berikut: (1). *Tumpeng robyong* melambungkan suatu permohonan agar anak yang diruwat selalu mendapat perhatian dari keluarga, sanak saudara, maupun tetangga, serta masyarakat luas. (2). *Tumpeng golong* atau tumpeng gundul sebagai lambang kemakmuran. (3). *Jajan pasar* mempunyai arti agar anak yang diruwat apa yang diharapkon bisa lekas terlaksana. (4). *Jenang empat warna* (merah, putih,

hitam, dan kuning) sebagai lambang saudara empat pada saat lahir, yaitu *kakang*, *kawah*, *adi ari-ari*. Keempat saudara inilah yang selalu ikut melindungi baik siang maupun malam. (5). *Nasi wuduk* atau nasi gurih sebagai lambang kesucian. (6). Buah *pah kependhem*, melambangkan kepuasan terhadap manusia. (7). *Tumpeng dadi* (nasi diberi lauk pauk lengkap) sebagai lambang kemakmuran dalam kehidupan. (8). *Bunga setaman* sebagai lambang sutau harapan agar namanya menjadi harum dan tidak menjadi anak yang dikucilkan di masyarakat. (9). *Air kendhi* yang berisi dari sumber tujuh tempat (air tempur) melambangkan kehidupan manusia yang menyatu dengan makro kosmos dan mikro kosmos, yakni antara manusia dan penciptanya. (10). *Dupa menyan* sebagai simbol persembahan kepada dewa atau roh-roh para leluhur, agar dalam kegiatan upacara bisa lancar tak ada aral suatu apapun. (11). *Bencok mentah*. mengandung makna agar para roh-roh tidak mengganggu jalannya upacara maupun seseorang yang di ruwat.

G Kesimpulan

Upacara selamat yang disertai dengan pertunjukan wayang *ruwatan Murwakala* merupakan suatu hal yang sangat penting dan bersifat keramat. Begitu juga kedudukan seorang dalang juga dipandang sebagai orang yang bijak yang mampu memberikan nasehat kepada anggota masyarakat. Sehubungan dengan pertunjukan wayang *ruwatan* dengan membeberkan lakon *Murwakala*, *Kunjarakarna*, dan *Mikukuhan*, dapat dipergunakan sebagai sarana untuk membebaskan orang yang dianggap *sukerta* baik perorangan maupun kelompok (masal), bumi yang dianggap angker, hewan peliharaan, penyakit ketergantungan obat narkoba, dan suatu harapan dalam kehidupan manusia.

Pertunjukan wayang *ruwatan* dalam fenomena kehidupan di Jawa, tidak sekedar dipandang sebagai suatu gejala sosial, akan tetapi bahwa manusia mulai sadar mengenai kekuatan besar diluar jiwanya yang dapat mempengaruhi dalam kehidupannya. Sejarah perkembangan budaya, *ruwatan* selain menggunakan pertunjukan wayang kulit purwa juga dapat dilakukan melalui berbagai macam agama.

Aspek-aspek yang terkandung di dalam pertunjukan wayang *ruwatan* diantaranya aspek pendidikan, aspek harapan, aspek religius, dan aspek filosofi. Fungsi pertunjukan wayang *ruwatan* yang sedang berlangsung di saat sekarang yakni fungsi sosial dan fungsi hiburan.

Pertunjukan wayang *ruwatan* juga mengandung berbagai macam makna, baik simbol maupun lambang. Hal itu dapat dilihat melalui berbagai macam sarana yang diperlukan, serta pelaku baik dalang maupun yang punya hajat. Lakon-lakon wayang kulit purwa yang dapat dipergunakan untuk pertunjukan wayang *ruwatan* yaitu lakon *Murwakala*, *Kunjarakarna Sudamala*, dan *Mikukuhan*. Keempat lakon itu digolongkan sebagai lakon *ruwatan* juga dipandang sebagai lambang penyucian dan kesuburan.

H. Daftar Pustaka

- Abu Oaud, 1978, Mutiara Al Qur'an Dalam Capita Selecta Tentang Agama, METAFISIKA dan Ilmu Eksakta III. Medan.Unpab. Limti.
- Bachtiar Surin, 1978. Terjemahan dan Tafsir Al Qur'an, 30 Juz Huruf Arab dan Latin. Bandung; Fa. Sumatra.
- Bambong Murtiyoso, 1995, Pertunjukan Ruwatan Di Masa Sekarang. Jakarta; Cempala edisi Murwakala Ruwatan.
- Dibya Suhorda, 1990, Oimensi Metafisika Dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol. Yogyakarta; Desertasi.
- Hari Poerwanto, 2000, Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Haryono Guritno, 1995, Mengantar Tradisi Ruwatan Ke Gerbang Abad 21. Jakarta; Cempaka, Edisi Murwakala Ruwatan.
- Is Tandiyantha, 1996, Ruwatan Oalam Era Slobalisasi. Upacara Ruwatan Tinjauan dari Segi Ajaran Islam. Surakarta; LP2M. UNS. Koentjaraningrat, 1980, Sejarah Teori Antropologi I, II. Jakarta; Universitas Indonesia.
- _____, 1984, Kebudayaan Jawa, PRA-NIKAH. Jakarta; Balai Pustaka.
- 1985, Ritus Peralihan di Indonesia. Jakarta; Balai Pustaka.
- Radeliffe Brown, 1952, ARSITEKTUR. Structure and Function Indonesia Primitive Society. Terjemahan Abdul Rozak, Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif, Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Seno Sastra Amidjoya, 1964, Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit. Jakarta; PT. Kinta.
- Soedarsono, 1985, yogyakarta, Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Narasumber

Ki Sutino Horda Carita. (75 tahun), seniman dalang dari Wonogiri, Surakarta

Ki Manteb Soedharsono (52 tahun), seniman dalang dari Karanganyar, Surakarta. Ki Warseno (83 tahun), seniman dalang dari Wonogiri, Surakarta.

Fredy P. Malau (55 tahun), pengajar STT. Berito Hidup, Surakarta.

